
Aktualisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di MTsN 3 Bantul

Maximiliana Somi Payong
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Maximilianariantobhy@gmail.com

Abstract: This research is qualitative research with this type of case study. The subjects of the study were the Principal, BK teacher and student. Data is collected through non-participant observations, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques refer to the data analysis measures proposed by Miles and Huberman with interactive models. The implementation of character education in the curriculum of educational units in the implementation in the field is largely determined by teachers. The implementation of character education in teaching and learning activities in the classroom is almost the same as the usual learning activities, but more emphasized on the cultivation of character in students, then MTsN 3 Bantul has a special curriculum that is developed by itself and included in the Madrasah curriculum. The results showed that (1) in the school planning process has a school cultural development program to implement the character values of students actualized through learning activities; (2) in the implementation of character education realized by providing good examples, warnings, notices, punishments, and duties; and (3) based on the results of the assessment shows that the values of character that have been actualized in the daily behavior of students of MTsN 3 Bantul School are the values of democracy, religion, cooperation, social care, mutual respect / respect, and responsibility.

Keywords : actualization, character education, learning activities

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah Kepala sekolah, guru BK dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada langkah-langkah analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman dengan model interaktif. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum satuan pendidikan dalam pelaksanaan di lapangan sangat ditentukan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas hampir sama dengan kegiatan pembelajaran biasanya, namun lebih ditekankan pada penanaman karakter pada siswa, maka MTsN 3 Bantul memiliki kurikulum khusus yang dikembangkan sendiri dan dimasukkan dalam kurikulum Madrasah..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam proses perencanaan sekolah memiliki program pengembangan budaya sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter siswa yang diaktualisasikan melalui kegiatan pembelajaran; (2) dalam pelaksanaan pendidikan karakter diwujudkan dengan memberikan contoh yang baik, peringatan, pemberitahuan, hukuman, dan tugas; dan (3) berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari siswa Sekolah MTsN 3 Bantul adalah nilai-nilai demokrasi, religius, kerjasama, kepedulian sosial, saling menghargai/ menghormati, dan bertanggungjawab.

Kata kunci : aktualisasi, pendidikan karakter, kegiatan pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan memiliki fungsi memanusiakan manusia. Proses memanusiakan manusia ini dapat dikatakan dengan peradaban yang secara kodrati telah ada di setiap diri manusia. Kebutuhan hidup yang terus bertambah mengakibatkan orang tua terkadang mengorbankan waktu kebersamaan dengan anak-anaknya, sehingga pertemuan antara orang tua dan anak juga berkurang. Kenakalan kecil sebenarnya kurang terdeteksi oleh orang tua sehingga mereka menjadi kaget ketika anak yang dahulu dianggap lurus, baik dan benar berubah seketika ketika menginjak dewasa. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan memiliki peranan besar dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Proses pembimbingan yang dilakukan guru bukan hanya menyangkut intelektualitasnya akan tetapi juga penguatan pendidikan karakter, salah satu yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan dan terkhusus guru adalah meningkatkan moral dan akhlak siswa.

Karakter merupakan pembeda antar manusia baik oleh sifat, sikap, dan perilaku perbedaan ini muncul dalam setiap aktivitas termasuk mengenai kebutuhan dana berbagai bidang (Imron, 2015), contoh lain adalah pada saat pengambilan keputusan, pernyataan ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh (Suyadi, 2018) bahwa dalam definisinya secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *ehrassein* yang bermakna sebagai penanda dan menggoreskan.

Karakter dikelompokkan menjadi dua yaitu positif dan negatif, (Dahliana, 2017) menyebutkan bahwa karakter negatif meliputi kasus pembulian, pencurian, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya, sementara (Dalyono & Lestariningsih, 2017) menggambarkan karakter negatif sebagai tindakan yang dapat merugikan orang lain bahkan sampai menghilangkan nyawa, subjek yang melakukan tindakan ini memperlihatkan peran antagonis (Krakowiak & Tsay-Vogel, 2013). Peran antagonis tersebut kemudian dijabarkan oleh Chusnani, (2013) secara global yaitu berbohong dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya, korupsi, nepotisme, terus memperlihatkan sikap kurang sabar dalam menghadapi berbagai persoalan, tidak mempunyai rasa malu, kurang menghargai prestasinya sendiri, tidak memiliki sopan dan santun kepada orang lain dan sering melanggar peraturan. Sedangkan mengenai tindak antagonis yang sering dilakukan oleh peserta didik dalam lembaga pendidikan adalah penyalahgunaan narkoba, minuman keras, seks bebas, jual beli barang haram, tawuran, bullying (mengganggu kenyamanan belajar temannya), mencopet, menipu, berbohong kepada kedua orangtua mengenai peraturan sekolah dan yang sampai saat ini menjadi budaya adalah mencontek (Agung, 2018), sedangkan karakter negatif yang digambarkan oleh (Sobri, 2019) yang sering dilakukan dalam lingkungan pendidikan dan membudaya ialah mencontek. Berdasarkan pada beberapa pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter negatif merupakan perilaku yang dapat dianggap sebagai tindak kejahatan oleh peserta didik, tergantung pada tingkat kejahatan yang dilakukan (Sumarni, Dardiri, & Zuchdi, 2015).

Karakter positif digambarkan dalam PP RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang PPK seperti religius, mandiri, nasionalis, gotongroyong dan integritas yang kemudian terbagi ke dalam delapan belas karakter. Berikut peneliti memperjelas mengenai karakter positif peserta didik, antara lain (1) menjadi hamba yang patuh pada perintah dan larangan

penciptanya, (2) menjadi disiplin dalam berabagi aktivitas seperti hadir tepat waktu, pulang tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu dan hal lain sehingga tidak mengganggu aktivitas berikutnya, (3) mempunyai tanggungjawab yang besar atas berbagai amanah yang diberikan kepadanya, sehingga karakter integritasnya muncul dan dapat dipercaya oleh orang lain, (4) memiliki sikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua darinya, (5) peduli pada semua orang tanpa mengenal agama, suku, ras, jabatan, kekayaan, dan lain sebagainya kemudian hal ini disebut sebagai pembentukan karakter toleransi, (6) memiliki sikap komunikatif sehingga mampu memunculkan kerjasama dan kerja keras untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (7) mampu bersikap adil baik dalam mengambil keputusan maupun tindakan sehingga tidak merugikan pihak manapun, (8) memiliki sikap rendah hati dan suka membantu, dan (9) cinta perdamaian dengan kata lain tidak akan pernah melakukan tindak kekerasan dalam bentuk apapun.

Karakter-karakter di atas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan sosialnya, ekonomi, dan keluarga (Suparno, 2018), semua faktor ini secara pasif dapat menjadi penyebab karakter seseorang menjadi baik atau buruk, oleh karenanya manusia butuh untuk mengelola dirinya sendiri. Melalui faktor-faktor di atas kemudian dapat memunculkan tindakan sebagai aktivitas yang lahir dari pengaruh yang dialami langsung oleh manusia, tindakan inilah oleh (Berkowitz & Bier, 2004) sebagai karakter yang digerakkan melalui hasil dari pikiran manusia sesuai dengan moral yang berlaku, teori ini kemudian diperkuat kembali dengan pernyataan oleh (Mustoip, Japar, & Zulela, 2018) bahwa segala sesuatu yang dihasilkan dan diperlihatkan oleh manusia merupakan karakter manusia tersebut, dengan kata lain apabila tindakan yang baik maka karakter yang ditunjukkanpun akan baik dan sebaliknya. Berdasarkan pada pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter dapat membentuk pola perilaku seorang manusia, oleh karena itu baik buruknya perilaku yang dibentuk merupakan hasil dari pemikirannya (Sudrajat, 2011). Sebagai usaha untuk meminimalisir perkembangan karakter peserta didik, saat ini Indonesia sudah merancang kebijakan baru yang diadopsi dari kebijakan lama, yaitu pendidikan karakter dengan target pencapaian pelaksanaannya dapat dikatakan berhasil apabila mampu menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dan merealisasikannya dalam kehidupan (Fajarini, 2014). Namun perkembangan karakter harus terus dikuatkan untuk dapat bermanfaat bagi kehidupan yang berlanjut, oleh sebab itu Menteri Pendidikan membentuk program baru yaitu PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

PPK (penguatan pendidikan karakter) dalam pedomannya disebutkan sebagai upaya menguatkan karakter-karakter yang sudah terbentuk melalui pembelajaran pendidikan karakter, penguatan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Penguatan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran di dalam kelas, selain itu atas wewenang sekolah pun bisa merancang kegiatan pembelajaran lainnya dalam kelas untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang dimaksud sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sedangkan penguatan karakter melalui kegiatan kokurikuler adalah dengan menciptakan pendalaman dan pengayaan mengenai pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler

dapat bersifat pengembangan akademik maupun non akademik, terakhir adalah penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler baik dibidang religius keagamaan, olahraga maupun pengembangan minat dan bakat lainnya. Penguatan melalui kegiatan-kegiatan di atas dapat dilakukan dengan pembiasaan dan percontohan langsung dari guru maupun masyarakat di dalam lingkungan sekolah sehingga perwujudan tertanamnya karakter positif yang kuat dapat diaktualisasikan oleh sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus terhadap berbagai peristiwa-peristiwa dan aktivitas yang terjadi di MTsN 3 Bantul. Pendekatan dalam penelitian ini adalah naturalistik artinya peneliti tidak berusaha memanipulasi latar penelitian, tetapi melakukan studi terhadap suatu fenomena/peristiwa. Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, program, pola hubungan, ataupun interaksi semuanya itu dilihat dalam konteks alamiah. Dengan demikian, peneliti melalui pengalaman peneliti berusaha mengkonstruksi pandangan tentang dunia sekitar.

Penelitian dilakukan di MTsN 3 Bantul yang beralamat di Wukirsari, Imogiri, Bantul, DI Yogyakarta, dengan sumber data dalam penelitian kualitatif dapat digolongkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian tentang aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di MTsN 3 Bantul. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang berupa dokumen dan bahan kepustakaan yang dianggap relevan dengan penelitian. sumber data yaitu kepala sekolah, kesiswaan dan guru BK.

Teknik Instrumen dan Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, pengumpulan data sering dilakukan dengan melihat kondisi alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini instrumen pengumpul data yang utama adalah (*key instrument*) yaitu peneliti sendiri. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan ikut berpartisipasi sebagai asisten pembina ekstrakurikuler dalam kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah sambil melakukan pengamatan. Akan tetapi pada saat ada kegiatan yang dilakukan oleh siswa peneliti memberhentikan pengamatan karena berbagai pertimbangan yang menimbulkan dampak seperti mengganggu kegiatan tersebut, sehingga peneliti mengamati dari kejauhan. Observasi dilaksanakan di MTsN 3 Bantul yang beralamat di Wukirsari, Imogiri,

Bantul, DI Yogyakarta. Adapun subjek yang diobservasi antara lain; (a) kegiatan di dalam kelas, seperti proses belajar mengajar, diskusi kelompok. (b) Kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstra kulikuler, kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI) dan kegiatan guru serta kepala sekolah pada saat berada di luar kelas.

2. Wawancara, dalam penelitian ini bentuk wawancara terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu membuat catatan tentang pokok-pokok pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berangkat dari pendapat tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan dua cara; yaitu wawancara terstruktur, dengan wawancara tidak terstruktur yang ditujukan Kepala sekolah, guru BK dan siswa.
3. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah suatu proses pengambilan beberapa dokumen yang dijadikan sebagai bukti rasional dan empirik yang terkait dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti meminta profil MTsN 3 Bantul. Bagaimana memaknakan data yang diperoleh, kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian, perlu dijabarkan dengan jelas.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Bike analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensintesis data, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis model interaktif yaitu dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data
Data dikumpulkan dengan tujuan untuk memperoleh atau mendapat informasi di lapangan sesuai dengan kebutuhan peneliti dan rumusan masalah sehingga memungkinkan data tersebut harus akurat.
2. Reduksi data
Data yang diperoleh di lapangan semakin bertambah banyak, sehingga perlu dilakukan reduksi, dirangkung, dipilih, diberi kode dan diambil yang penting dari tema dan polanya. Melalui proses reduksi data laporan mentah di lapangan menjadi lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.
3. Penyajian data
Setelah data direduksi maka, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian teks yang bersifat deskriptif yang mengungkapkan tentang aktualisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di MTsN 3 Bantul.
4. Pengambilan Simpulan
Pengambilan simpulan dilakukan untuk menyederhanakan data dan informasi yang diperoleh guna mencapai pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal

lain yang sering timbul. Pengambilan simpulan ini diklarifikasi dan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi menunjukkan bahwa adapun tujuan diterapkannya Pendidikan karakter di MTsN 3 Bantul adalah yang pertama untuk membentuk karakter dari siswa yang berakhlak mulia, bertoleransi dan moderasi beragama. Terdapat Latar belakangnya untuk memberikan bekal terhadap peserta didik terkait pendidikan karakter agar peserta didik menjadi generasi muda yang berkarakter yang dicita-citakan bersama Adapun faktor pendukung penerapan pendidikan karakter di MTsN 3 Bantul antara lain Madrasah berada di lingkungan yang masih kental nuansa agamanya sehingga beberapa pondok pesantren yang mayoritas santrinya belajar di MTsN 3 Bantul, peran guru dan orangtua dalam mendukung pendidikan karakter sangat baik. Namun demikian ada beberapa factor penghambat dan kendalanya seperti latar belakang keluarga siswa dalam hal pendidikan karakter belum terlaksana dengan baik, Sebagian guru dan orangtua juga kurang menyadari pentingnya pendidikan karakter bagi anak. Untuk mengatasi Masalah tersebut ada beberapa solusi yang dapat diterapkan yaitu memberikan pemahaman yang lebih lanjut ke pada orangtua siswa, mengadakan pembinaan terhadap seluruh guru dan pegawai sehingga dengan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah memudahkan sekolah mencetak pribadi yang baik, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah, kreatif, sopan, demokratis dan aktif.

Pada praktek implementasi pendidikan karakter di MTsN 3 Bantul ada beberapa persiapan yang dilakukan pihak Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter seperti menganjurkan pada guru-guru agar memasukan pendidikan karakter kedalam Rencana Pembelajaran, memasukan pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Madrasah dan mensosialisasikan pendidikan karakter kepada siswa dan orangtua.

Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum satuan pendidikan dalam pelaksanaan di lapangan sangat ditentukan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas hampir sama dengan kegiatan pembelajaran biasanya, namun lebih ditekankan pada penanaman karakter pada siswa, maka MTsN 3 Bantul memiliki kurikulum khusus yang dikembangkan sendiri dan dimasukan dalam kurikulum Madrasah. Adapun pengembangan RPP harus terlebih dahulu dipahami arti dan tujuan pembelajaran, serta dikuasai secara teoretis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam aktualisasi pendidikan karakter di sekolah, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, ketrampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek dan situasi. pembelajaran. Dalam RPP harus jelas karakter dan kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh siswa.

Dalam kegiatan perencanaan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran ada beberapa nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui proses pembelajaran yang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“Inovasi Manajemen Pendidikan dalam Tatanan
Kenormalan baru”

Yogyakarta, 28 Agustus 2021

termuat dalam RPP, Silabus, dan program sekolah, tabel dibawah ini akan menjelaskan sejumlah nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

Tabel 1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam KBM

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Kedisiplinan	Siswa memiliki antusias dan minat yang tinggi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan memiliki prestasi yang baik diberbagai perlombaan. Namun kasus negatif terbanyak yaitu tidak mengerjakan PR dan datang terlambat ke sekolah.
2	Kejujuran	Kasus negatif terbanyak adalah mencontek pada saat latihan dan ulangan harian.
3	Kerjasama	Kasus positif yang terjadi dalam hal ini adalah saling menjenguk ketika ada teman yg sakit dan kemauan siswa untuk saling menolong di lingkungan sekolah. Namun kasus negatif yang sering terjadi adalah berkelahi.
4	Tanggung jawab	Dalam pendidikan karakter ini siswa dibimbing untuk bertanggung jawab secara sadar. Seperti siswa diberi tugas dan pekerjaan rumah, selain itu ketika siswa terlambat dan melanggar tata tertib mereka juga dilatih untuk tanggung jawab menerima sanksi akibat perbuatannya.
5	Demokrasi	Perilaku positif dalam hal ini terutama dalam kegiatan belajar-mengajar adalah siswa dilatih untuk menghargai pendapat temanya yang berbeda pemikiran dan terbuka menerima masukan orang lain.
6	Peduli sosial	Sikap dan tindakan ini berupa keinginan untuk saling membantu sesama temanya baik di dalam kelas dan di luar kelas.
7	Rasa hormat	Di lingkungan sekolah baik dalam kelas dan diluar kelas siswa dilatih untuk bersikap hormat kepada temanya sesama siswa, pendidik, tenaga kependidikan, tamu dan lain sebagainya
8	Religius	Perilaku positif dalam hal ini adalah siswa memiliki kepatuhan untuk sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan bimbingan membaca Alquran. Kasus negatif yang sering terjadi adalah peserta didik yang membolos untuk mengikuti sholat berjamaah dan bimbingan membaca Alquran.

Sumber: Kurikulum Sekolah MTsN 3 Bantul

Berdasarkan realita yang terjadi menunjukkan bahwa keberadaan perencanaan pengembangan Pendidikan Karakter diperlukan untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi lingkungan sekolah, media masa, dan masyarakat. Perencanaan pengembangan Pendidikan Karakter juga perlu didukung oleh kegiatan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran. Penyusunan administrasi pembelajaran terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru harus memuat komponen inti pada pendidikan. Komponen inti pada pendidikan yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian. Pendidikan karakter akan berlangsung lebih baik kalau kegiatan pembelajaran membantu untuk mewujudkan visi, misi, dan program sekolah. Pendidikan Karakter dalam setiap pembelajaran mempersiapkan siswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan bekerja untuk memecahkan tantangan yang dihadapi bangsa ini yang beragam di dunia yang semakin saling ketergantungan. Salah satu

contoh Pendidikan Agama Islam harus membantu siswa memperoleh dan belajar untuk mengembangkan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang kompeten, bertanggung jawab, bijaksana, dan berpartisipasi dalam komunitas mereka, terlibat secara politik, dan menunjukkan kebijakan moral dan sipil yang berkeadilan. Kurikulum yang mendukung pendidikan karakter akan berjalan sesuai dengan konsep yang akan dicapai. Pada proses pembelajaran guru akan menitik beratkan pendidikan karakter agar pencapaian nilai pada akhir pembelajaran memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Aktualisasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam perencanaan sekolah melalui pembelajaran tercantum pada RPP, yaitu mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar agar dapat menyesuaikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dimuat di dalamnya. Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam perencanaan adalah disiplin, demokrasi, religius, kerja sama, peduli sosial, rasa hormat, jujur, dan tanggung jawab. Agar proses pengembangan pembelajaran peserta didik berjalan secara aktif maka guru dapat memberikan bantuan pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pelaksanaan Pendidikan karakter di MTsN 3 Bantul dilaksanakan secara bersama-sama oleh kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa baik kegiatan yang dirancang sekolah secara umum dan kegiatan lainya yang berasal dari ide guru dan siswa.

Proses pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien apabila guru mampu menciptakan ruang kelas yang kondusif dan demokratis. Iklim belajar dalam kelas yang kondusif dapat memberikan gambaran positif melalui pembelajaran yang dilakukan sehari-hari, selain itu siswa juga dapat belajar nilai-nilai karakter melalui perbedaan yang ada dikelas. Akan tetapi iklim kelas yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Pada pelaksanaan pembelajaran di MTsN 3 Bantul metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode yang komprehensif yang meliputi *inquiry*, *problem based learning*, *problem solving*, diskusi, dan lain-lain. Dengan metode *inquiry* diharapkan dapat mengembangkan karakter demokrasi, rasa ingin tahu, dan rasa hormat pada siswa. Dengan metode *problem based learning* bertujuan untuk mengembangkan sikap kerja sama, peduli sosial, disiplin, dan tanggung jawab pada siswa. Dengan metode *problem solving* bertujuan untuk mengembangkan sikap peduli sosial, jujur, dan tanggung jawab pada siswa. Dengan metode diskusi bertujuan untuk mengembangkan sikap rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial pada siswa. dapat mengembangkan karakter demokrasi, rasa ingin tahu, dan rasa hormat pada siswa. Dengan metode *problem based learning* bertujuan untuk mengembangkan sikap kerja sama, peduli sosial, disiplin, dan tanggung jawab pada siswa. Dengan metode *problem solving* bertujuan untuk mengembangkan sikap peduli sosial, jujur, dan tanggung jawab pada siswa. Dengan metode diskusi bertujuan untuk mengembangkan sikap rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial pada siswa. Pada dasarnya proses

pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak terampil dalam menggunakan metode yang tepat. Dalam pendidikan karakter muncul kesadaran akan perlunya implementasi pendekatan yang komprehensif yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus menerus dalam proses pembelajaran. Dari segi metode pendekatan yang komprehensif meliputi: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitas (*facilitation*), dan pengembangan ketrampilan (*skill building*) (Zuchdi, 2009).

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai aktualisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di MTsN Bantul tidak hanya metode saja yang berpengaruh dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter, namun guru adalah komponen terpenting. Guru dituntut untuk dapat melakukan tiga hal yaitu: 1) kemampuan membuka dan menutup pelajaran, 2) kemampuan menjelaskan materi pelajaran, 3) kemampuan memotivasi peserta didik untuk berani bertanya.

Melihat situasi dan kondisi sekarang agar siswa dapat memahami lingkungan sosial dan berpartisipasi aktif didalamnya maka tujuan pembelajaran adalah membina peserta didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa. Untuk merealisasikan itu semuanya maka, kegiatan belajar mengajar tidak terpbatas pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, melainkan meliputi aspek akhlak (afektif) agar siswa dapat menyadari bahwa kehidupan sekarang penuh masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan (Rachmah, 2014). Untuk menumbuhkan karakter yang baik maka diperlu-kan juga suatu usaha untuk mengembang-kan kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik secara berkesinambungan.

Setelah peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi dengan warga sekolah dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai karakter yang baik dan kultur sekolah yang positif tidak akan terwujud dengan maksimal kalau hanya didasarkan pada peraturan, kode etik, dan tata tertib yang ketat serta mengikat, tetapi kultur sekolah yang positif dan aktualisasi nilai-nilai karakter yang baik akan terwujud kalau didasarkan dengan kesadaran tiap warga sekolah. Aktualisasi pendidikan karakter di Sekolah harus diupayakan lebih sistematis, berkesinambungan dan tiada henti untuk membentuk *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* pada siswa maka diperlukan strategi dan pendekatan yang komprehensif. Tiga kompetensi diatas harus dikuasai oleh siswa agar mampu mewujudkan standar kompetensi lulusan yang berakhlak mulia dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pembelajaran .

Aktualisasi pendidikan karakter akan berjalan lebih optimal apabila diterapkan melalui pembelajaran di kelas dan diluar kelas atau kultur sekolah. Aktualisasi pendidikan karakter yang diterapkan di dalam kelas dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Sedangkan aktualisasi pendidikan karakter yang dterapkan melalui kultur sekolah bisa diimplementasikan melaui ekstrakurikuler, peringatan hari besar islam, dan lain sebagainya.

Evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran

Evaluasi adalah langkah penting yang dilakukan sekolah untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tindak lanjut dalam aktualisasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah. Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah karena dengan evaluasi dapat diketahui faktor penghambat, faktor pendukung dan bagaimana hubungan aktualisasi nilai-nilai karakter dengan kultur sekolah. Evaluasi adalah suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran dan berpedoman kepada tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi disini merupakan perpaduan dari penilaian dan pengukuran.

Dalam aktualisasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah diperlukan langkah akhir yaitu penilaian yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan siswa, maupun memberi skor atau nilai yang biasa dikonversi melalui penilaian hasil belajar. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Arifin membagi model-model evaluasi ada 9 yaitu; 1) model tyler; 2) model yang berorientasi pada tujuan; 3) model pengukuran; 4) model kesesuaian; 5) educational system evaluation model; 6) model alkin; 7) illuminative model; 8) Model Brinkerhoff; dan 9) model responsif. Untuk pengukuran sikap model evaluasi yang digunakan yaitu model pengukuran. Model pengukuran menitikberatkan pada kegiatan pengukuran yang digunakan untuk menentukan kuantitas suatu sifat tertentu yang telah dimiliki oleh objek, orang maupun peristiwa, dalam bentuk unit maupun ukuran tertentu. Dalam dunia pendidikan di sekolah, model ini diterapkan untuk menentukan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kompetensi, minat, dan sikap. Objek evaluasi dalam model ini adalah tingkah laku peserta didik mencakup hasil belajar (kognitif), pembawaan, sikap, minat, bakat, dan juga aspek-aspek kepribadian peserta didik. Model ini menggunakan pendekatan penilaian acuan norma (PAN) (*norm-referenced assessment*). Pada penilaian sikap maka objek evaluasi adalah peserta didik yang diamati adalah perilaku peserta didik yang mencakup hasil belajar, sikap dan pembawaan peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka perlu diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. perencanaan: pengembangan budaya di MTsN 3 Bantul memiliki rencana yang tertuang dalam program kerja sekolah. Guru dalam proses perencanaan harus membantu untuk mewujudkan pengembangan kultur sekolah dalam kegiatan pembelajaran. Dalam RPP guru memasukkan nilai-nilai karakter mulia yang akan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, yang meliputi nilai-nilai: disiplin, demokrasi, religius, kerja sama, peduli sosial, rasa hormat, jujur, dan tanggung jawab.
2. Pelaksanaan: aktualisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berjalan baik, yang didukung oleh seluruh warga sekolah, komite sekolah, dan orang tua siswa. Pada proses belajar-mengajar guru menggunakan metode yang komprehensif,

yang meliputi: ceramah bervariasi, diskusi, inquiri, tanya jawab, simulasi, observasi, *problem solving*, dan pembelajaran berbasis masalah. Aktualisasi pendidikan karakter di MTsN 3 Bantul ditentukan oleh beberapa faktor, namun yang faktor yang paling dominan adalah peran guru dan kepala sekolah. Dalam konteks kultur sekolah guru memiliki peran yaitu sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing.

3. Penilaian: dalam aktualisasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi sikap siswa yang meliputi kognisi, afeksi, dan konasi dengan menggunakan rubrik penilaian/catatan observasi dan tindak lanjut. Nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasikan dengan baik dalam perilaku sehari-hari siswa di MTsN 3 Bantul adalah nilai demokrasi, religius (ketaatan beribadah), kerjasama, peduli sosial, rasa hormat, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai kejujuran dan kedisiplinan belum teraktualisasi dengan baik karena faktor negatif dari lingkungan sosial dan media masa.

Daftar Pustaka

- Agung, L. (2018). Character Education Integration in Social Studies Learning. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 12(2), 392-403. <https://doi.org/10.17509/historia.v12i2.12111>
- Arifin, A.H. (2012). Implementasi pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 72-82.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research Based Character Education. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Jurnal Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 54-64.
- Chusnani, D. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Sains. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 9-13.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 33-42.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Imron, A. (2015). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Krakowiak, K. M., & Tsay-Vogel, M. (2013). What Makes Characters' Bad Behaviors Acceptable? The Effects of Character Motivation and Outcome on Perceptions, Character Liking, and Moral Disengagement. *Mass Communication and Society*, 16(2) <https://doi.org/10.1080/15205436.2012.690926>
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing
- Sobri, A. Y. (2017). Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 24(2).
- Sumarni, S., Dardiri, A., & Zuchdi, D. (2015). Developing A Model of Social Capital Enforcement-Based Character Education for The Students of Sunan Kalijaga Islamic State University, 3(1). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 44-57. DOI: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7811>
- Suparno. (2018). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 62-73.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? . *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58
- Suyadi. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“Inovasi Manajemen Pendidikan dalam Tatanan
Kenormalan baru”

Yogyakarta, 28 Agustus 2021

ISBN: 978-602-53231-6-4

Prodi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

1222